

## INTISARI

Indonesia merupakan negara agraris dengan sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani. Dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan adanya penyempitan luas lahan pertanian akibat masalah perubahan lahan pertanian ke peruntukan non pertanian. Selain itu, permasalahan yang dihadapi di dalam pengembangan aspek ekonomi menurut Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sleman adalah masalah pertanian yang kurang dapat menjadi penggerak perekonomian dan untuk mengatasinya diperlukan waktu yang cukup lama. Penelitian ini berjudul potensi pengembangan industri berbahan baku tanah liat di wilayah Kecamatan Seyegan.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik industri dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan industri berbahan baku tanah liat baik faktor produksi saat ini maupun faktor dari pengusaha serta faktor wilayah berupa lokasi dan keterkaitannya dengan wilayah dan sektor lain sehingga dapat digunakan untuk menentukan ataupun melengkapi arahan pengembangan industri.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai. Pengambilan sampelnya menggunakan teknik *random sampling* dan dalam pengumpulan datanya dilakukan dengan kuesioner. Jumlah sampel sebanyak 64 pengusaha industri berbahan baku tanah liat. Analisa data yang digunakan adalah analisa deskriptif serta analisa statistik.

Potensi sumberdaya mineral bahan galian golongan C khususnya tanah liat di Kecamatan Seyegan sangat memungkinkan untuk dikembangkan dan dimanfaatkan untuk pembangunan di sektor perindustrian yang memanfaatkan bahan baku tanah liat tersebut. Potensi bahan galian golongan C tanah liat tersebut tahun 1998 sebanyak 10.212.000 m<sup>3</sup>.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa faktor produksi yang paling berpengaruh terhadap jumlah produksi pada Desa Margoluwih adalah jumlah modal, sedangkan pada Desa Margodadi adalah jumlah bahan baku. Hal tersebut dapat disebabkan karena industri di Desa Margoluwih modal banyak terserap untuk membayar upah tenaga kerja karena jumlah tenaga kerja upahannya lebih banyak daripada industri di Desa margoluwih. Sedangkan pada industri di Desa Margodadi selalu berproduksi jika mempunyai bahan baku dan menumpuk produknya hingga terjual. Selain itu, industri berbahan baku tanah liat di daerah penelitian lokasinya sangat dipengaruhi oleh dekatnya bahan baku yang bersifat banyak dan berat terhadap lokasi industri.

Upaya untuk menjaga kelestarian sumberdaya alam, menguatkan mengembangkan dan mengurangi kendala-kendala pada industri dilakukan penanganan pada ketiga elemen yang terkait yaitu tentang lingkungan, sumberdaya manusia dan usaha itu sendiri.

Indonesia is an agricultural country and most of its citizens are farmers. Growths in the population number cause shrinkage in agricultural lands since most of them are converted into non-agricultural lands. In addition, the problem in developing economical aspects according to Landscape Plans for Sleman Regency is that agriculture can not function as a major activator in economy and solving it will need much time. This research was tittle potency development of industry clay-based material in The Seyegan Subdistrict region.

The aim of this research is to investigate the characteristic industries and evaluate factors influencing clay-based material industries regarding to both current production factors and entrepreneurs and also relationship of location factors with other locations and sectors such that it could be used to determine or support directions in the 'industry' development.

The research method used in this research was survey method. The applied sampling collection was random sampling and datum collection used questionnaires. Samples included 64 entrepreneurs in clay-based material industries. The applied datum analysis was descriptive analysis and statistic analysis.

Potency of natural resources of C-group mining materials especially clay in The Seyegan Subdistrict was feasible to be developed and utilized for developments in industrial sectors using the clay as base materials. The clay potency in 1998 was 10.212.000 m<sup>3</sup>.

The research results showed that the most dominant production factor to production numbers in the Margoluwih Village was the amount of investments whereas that in the Margodadi was the amount of raw materials. It occurred since, in the Margoluwih Village, most of the investments were charged to pay workers since the number of worker in the Margoluwih Village was higher than that in the Margodadi Village. Meanwhile, in the Margodadi Village, the industries worked only when the raw materials were available and stored their products until sold. In addition, the industries were also influenced by closeness with raw materials.

Efforts to preserve natural resources, strengthen, develop and decrease constraints in the industries were performed by managing the three related elements; environments, human resources and business itself.